

Perilaku Flexing dalam Surah Al-Takatsur Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Yuhanidz Yuhanidz, Jaka Ghianovan, Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta

e-mail: anisyuhanis12@gmail.com,

ghianjaka91@gmail.com, idakurniashofa1@gmail.com

Abstract

This journal discusses Hamka's views on the concept of flexing behaviour as reflected in his tafsir work, Tafsir Al-Azhar. Flexing is a concept used to describe an attitude that emphasizes one's strengths or superiority within a certain context, and in this context, we analyze how Hamka demonstrates this attitude in his interpretation of the Quranic text. The research methodology employed is textual and content analysis of Tafsir Al-Azhar, with a specific focus on how Hamka portrays Quranic verses related to human behavior. Findings from this study indicate that Hamka tends to highlight Islamic teachings that encourage individuals to demonstrate resilience and excellence in behavior, while still maintaining simplicity and balance. The topic of flexing is interesting to study because it is representative of current social trends. This paper is relevant to understanding the concept and impact of religious show-off behaviour.

Keywords: *Flexing; Hamka; Tafsir Al-Azhar*

Abstrak

Jurnal ini membahas mengenai pandangan Hamka terhadap konsep "perilaku flexing" sebagaimana tercermin dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar. flexing adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan sikap yang menonjolkan kelebihan atau keunggulan diri dalam sebuah konteks, dan dalam konteks ini, dianalisis bagaimana hamka memperlihatkan ini dalam interpretasinya terhadap teks Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks dan konten dari Tafsir Al-Azhar, dengan fokus pada bagaimana menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku manusia. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa Hamka cenderung menyoroti ajaran Islam yang mendorong manusia untuk menunjukkan keteguhan dan kelebihan dalam berperilaku, namun dengan tetap menjaga kesederhanaan dan keseimbangan. Topik flexing ini menarik untuk dikaji karena representatif terhadap tren sosial masa kini. Tulisan ini relevan untuk memahami konsep dan dampak dari perilaku pamer secara religius.

Kata Kunci: *Flexing; Hamka; Tafsir Al-Azhar*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan Mukjizat atau keajaiban yang abadi dalam islam, yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menuntun manusia dari kegelapan menuju cahaya dan menuju jalan yang lurus. Al-Qur'an

dengan keistimewaan dan keilmuannya telah memecahkan permasalahan manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti spiritual, fisik, sosial, ekonomi, dan politik dengan cara yang bijaksana dan terpuji. Untuk setiap permasalahan tersebut, Al-Qur'an memaparkan prinsip-prinsip

umum yang menjadi landasan perilaku manusia dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, islam adalah agama yang abadi,¹ sehingga Al-Qur'an berlaku kapanpun dan dimanapun.

Karena manusia dianugerahi akal dan nafsu, maka banyak pula manusia secara sembarangan dirusak oleh nafsu yang melampaui pemikiran rasionalnya. Kenyataan tersebut menunjukkan masih banyak umat islam yang masih tak acuh bahkan terhadap agamanya sendiri. Padahal Al-Qur'an adalah sumber utama bagi umat Islam untuk memahami petunjuk Allah. Kandungan Al-Qur'an tidak pernah berubah sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini dan hingga akhir zaman. Semua umat Islam wajib mempelajari Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang otentik, tidak pernah diubah dan tetap terjaga keasliannya.

Pada saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, informasi dan kejadian hal-hal yang bahkan jauh dari kita sangat cepat dan sangat mudah kita ketahui melalui media sosial. Penggunaan media social sebagai sarana memperoleh informasi sudah

semakin meluas, dan kini dapat diakses oleh semua kalangan, mulai dari generasi muda hingga orang tua.

Dengan kemajuan-kemajuan tersebut, muncul pula kebiasaan dan hal-hal baru yang dilakukan masyarakat. seperti gaya hidup, mulai dari perilaku, pekerjaan, kebiasaan sehari-hari, hobi, tren atau kejadian-kejadian pada zaman ini. Kemajuan ini dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Namun, akhir-akhir ini, banyak perilaku atau tren yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an bermunculan. Salah satu trend atau fenomena yang sedang ramai yaitu *trend flexing* yang dilakukan mulai dari para publik figur, artis, atau masyarakat umum, baik di televisi maupun media sosial.

Mengutip dari kamus Merriam-Webster, *flexing* mengandung arti memamerkan sesuatu yang dimiliki secara mencolok. Perilaku *flexing* dipahami sebagai sikap konsumtif yang mencolok, menghabiskan uang untuk membeli barang-barang mewah dan layanan premium demi menunjukkan status atau kemampuan finansial.²

¹ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 17, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016. Hlm 1-2.

² Hestianingsih, *Arti Flexing, Istilah yang Ramai di Media Sosial Terkait Pamer Harta*, <https://wolipop.detik.com> (diakses pada Selasa tanggal 7 mei 2024 pukul 23.24)

Perilaku *flexing* atau pamer pada dasarnya menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi akan eksistensi diri, dimana perkembangan zaman saat ini tentu turut mempengaruhi kebutuhan dan standar individu. Eksistensi diri juga bias dikaitkan dengan istilah narsistik. Narsistik terjadi akibat adanya sikap atau perilaku individu yang berlebihan dalam memandang keunikan atau kelebihan yang dimiliki, sehingga munculnya fantasi yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.³ Dalam beberapa kejadian, *flexing* disebut sebagai gaya hidup palsu yang mana seseorang melakukannya agar dapat diterima di dalam pergaulan. Gaya hidup ini sangat menyebar luas karena didukung oleh kemajuan teknologi media sosial, dimana yang dulunya orang pamer hanya dapat dilihat orang-orang disekitarnya saja, tetapi sekarang seseorang yang melakukan *flexing* dapat dilihat oleh berjuta-juta pengguna media sosial.

Saat ini, perilaku *flexing* telah menjadi masalah nasional, dan membawa dampak yang cukup besar terhadap lingkungan masyarakat, termasuk pembentukan kesenjangan sosial dan pembentukan kelas-kelas sosial, yang menunjukkan karakteristik pada

pengonsumsian budayanya. Setiap orang memiliki kesanggupan yang berbeda-beda, dan karena perbedaan ini, orang-orang mulai melakukan tindakan sosial untuk meningkatkan status sosial mereka. Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan tuntutan gaya hidup yang kekinian agar dipandang sebagai orang kaya dan berkedudukan tinggi.⁴ Padahal Islam memerintahkan manusia untuk beribadah dan melaksanakan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan melakukan amal hanya untuk mendapat ridha Allah SWT, bukan karena eksistensi dan pengakuan orang lain.

Penelitian-penelitian yang telah ada telah secara komperhensif menghubungkan konsep-konsep dalam Al-Qur'an dan hadits dengan fenomena *flexing*. Seperti dalam skripsi karya Isfrinna Intan Novita pada tahun 2022 yang berjudul "Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena *Flexing*" penelitian ini membahas konsep israf (boros) dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan fenomena *flexing*. Memberikan pandangan islami tentang perilaku konsumtif yang berlebihan.⁵ Skripsi karya khairatul Usrah

³ Suhartanti, L. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan*. E-Journal Bimbingan dan Konseling, 2016.

⁴ Suhardi Alius, *Resonansi Kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

⁵ Novita, Isfrinna Intan. *Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing, Studi Komparatif Tafsir*

pada tahun 2023 yang berjudul "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an" penelitian ini menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena *flexing* yang marak di media sosial berdasarkan ayat-ayat yang relevan.⁶ Kemudian skripsi yang berjudul "Riya, Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" karya Kiki Maharani Avtiliani pada tahun 2021, penelitian ini menjelaskan konsep riya yang terkait dengan *flexing* berdasarkan tafsiran Hamka dalam karya Tafsir Al-Azhar.⁷ Sementara itu Abdullah Labib dalam jurnalnya yang berjudul "Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perilaku *Flexing*" penelitian ini menelaah sudut pandang islam tentang *flexing* dengan memberi gambaran bahwa cakupan dari pembahasan islam sangatlah luas sehingga terdapat batasan-batasan tertentu dalam ruang lingkup moral dan eika sosial.⁸ Dan terakhir penelitian

Wahyudin Darmalaksana pada tahun 2022 yang berjudul "Studi *Flexing* Dalam Pandangan Hadits Dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosisaal" penelitian ini menjelaskan bahwa aksi *flexing* tidak relevan dengan aspek moral islam yang meliputi kejujuran, kemanusiaan, dan kedamaian serta tidak sejalan pula dengan aspek etika media sosial yang mencakup edukasi, profesi, dan dampak.⁹ Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas perilaku *flexing* dalam konteks surah Al-Takatsur menurut perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian penulis yang berjudul "Perilaku *Flexing* Dalam Surah At- Takatsur Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al- Azhar" bertujuan untuk mengisi celah ini dengan memberikan analisis spesifik mengenai tafsiran Hamka terhadap surah Al-Takatsur dan relevansinya dengan perilaku *flexing*. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana surah Al-takatsur dapat dijadikan landasan untuk mengkritisi fenomena *flexing* melalui

Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Skripsi IAIN Kediri, 2022.

⁶ Usrah, Khairatul. *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2023

⁷ Avrilia, Kiki Maharani. *Riya, Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.

⁸ Labib, Abdulloh. "Tahadduts bi al-ni'mah perspektif Quraish Shihab dalam tafsir

al-Misbah dan relevansinya terhadap pelaku *flexing*." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10.1 (2022): 153-171.

⁹ Darmalaksana, Wahyudin. "Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 8. 2022.

perspektif seorang mufassir terkemuka, Hamka.

Tulisan ini akan mengangkat pendapat Hamka dalam surah Al-Takatsur berdasarkan kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir Al-Azhar* dimana Hamka menyebutkan pendapatnya atau tanggapannya mengenai perilaku *flexing* atau pamer. Alasan peneliti mengambil pendapat Hamka tentang permasalahan ini dikarenakan karya tafsirnya bercorak Adab al-Ijtima'i yang mana corak ini merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat AL-Qur'an dengan kondisi masyarakat sehingga masyarakat akan lebih mudah menerima penyampaian isi dan makna Al-Qur'an. Hamka merupakan mufassir indonesia, yang memiliki karya tafsir lengkap 30 juz. Dan Hamka juga merupakan ilmuwan asli indonesia yang memahami betul budaya dan kondisi historis serta sosiologis indonesia. Dalam setiap penafsiran terhadap satu tema, Hamka selalu mengakhirinya dengan pesan akhlak yang tersimpan dalam ayat, susunan kata dalam kitab tafsir Al-Azhar berirama puitis, kemudian keunikan kitab ini adalah kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi. sumber utama penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al Azhar* karya Hamka. Dan sumber data lain berupa buku, skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Hamka terhadap perilaku *flexing* dalam karya tafsirnya, *Tafsir Al Azhar*.

Pembahasan

Pembahasan Perilaku Flexing

Secara terminologi *flexing* dalam bahasa inggris memiliki arti pamer. Tercantum dalam *Cambridge Dictionary*, *Flexing* memiliki pengertian menunjukkan eksistensi yang dianggap sebagian orang lain sebagai perilaku yang salah. *Meriam Webster Dictionary* juga menyebutkan arti

flexing yaitu menenjukan kepimilikan dengan cara yang mencolok.

Menurut Psikolog klinis *Personal Growth* Stefany Valentina, *Flexing* secara sederhana bisa diartikan sebagai pamer. *Flexing* tidak melulu soal kekayaan dan harta, tetapi juga bisa pencapaian, keberhasilan, atau bahkan *relationship*.¹⁰ Ia menuturkan *flexing* masih dianggap normal selama masih dalam batas wajar.

Menurut Rhenald Kasali, seorang Guru Besar Manajemen Universitas Indonesia sebagaimana dikutip dalam kanal youtubnya, bahwa secara tipologis, orang kaya dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Salah satunya adalah orang kaya *flexing*, yang memiliki gaya hidup yang jauh diatas hartanya dan biasanya sangat berisik dan suka pamer. Orang kaya *flexing* mudah dikenali, karena mereka sangat aktif di media sosial, dan hampir semua harta yang dimilikinya dijadikan konten media sosial. Motifnya melakukan *flexing* atau pamer, biasanya sebagai strategi pemasaran karena sedang di-endorse oleh merek produk tertentu, sehingga publik tertarik meniru jalan kesuksesannya. Masyarakat mudah tergiur dengan mereka yang berusia muda dan sudah mempunyai harta yang

melimpah. Oleh karena itu, masyarakat perlu bisa mengenali ketika seseorang sedang memamerkan kekayaannya, apakah ia benar-benar kaya atau sekedar melakukan sesuatu dan membutuhkan konten media sosial. Karena kekayaan seseorang bisa dikalkulasikan dan dihitung dari mana sumbernya.¹¹

Kata *flexing* muncul pada tahun 1990-an yang digunakan oleh orang-orang ras kulit hitam untuk “unjuk diri” dan “pamer”.¹² Istilah *Flexing* sendiri menjadi populer di Indonesia sejak kemunculan fenomena baru tentang *crazy rich* yang ramai-ramai mengunggah kehidupan sosialnya yang cenderung suka pamer harta kekayaan. Kemudian dibahas Khusus oleh Prof. Rhenald Kasali dalam channel Youtubnya (Rhenald Kasali) yang berjudul “Inilah Kaya Boong-boongan yang dipamerkan & Dipercaya Milenial dan Ditiru Luas” dan dengan judul Thumbnail “Mereka Pamer ‘Kaya Bohongan’. Kok Dipercaya?” yang dipublikasikan pada 11 Januari 2022. Postingan tersebut mendapat respon dari warganet dan mendapatkan 98 ribu like,

¹¹ Rhenald Kasali, *Inilah kaya Boong-boongan yang dipamerkan dan dipercaya milenial dan ditiru luas*, Youtube diunggah oleh Rhenald Kasali, 11 Januari 2022, <https://ln.run/CZge->, (diakses pada 14 Mei 2024 pukul 14.19)

¹² Virdita Ratriani, “*Flexing Adalah Sikap Pamer, Ini Asal Mula Kata Flexing*,” 4 Februari 2022.

¹⁰ Fany Rachmawati. *Pejabat Pamer Gaya Hidup Mewah di Medsos, Kenapa Banyak Orang Suka Flexing?*. Diakses pada 14 Mei 2024. <https://ln.run/gPpm4>.

8.901 komentar dan telah di tonton lebih dari 3 juta kali (data per 10 Mei 20024). Meskipun pada judul tidak disebutkan kata *flexing*, akan tetapi pada bahasan dan kolom deskripsi beliau menuliskan secara langsung kata "*flexing*" tersebut.

Bebicara tentang perilaku *flexing*, ini merupakan gaya hidup yang dilakukan demi mendapatkan eksistensi dan pengakuan dari orang lain. Orang-orang yang menjalani gaya hidup *flexing* biasanya tidak peduli tentang bagaimana harta mereka berasal, dimana mereka berada, atau siapa keturunannya. Yang mereka perdulikan adalah pandangan orang lain yang menganggap semua yang mereka miliki adalah sesuatu yang mewah. Dalam beberapa kejadian, *flexing* disebut sebagai gaya hidup palsu yang mana seseorang melakukannya agar dapat diterima di dalam pergaulan. Gaya hidup ini sangat menyebar luas karena didukung oleh kemajuan teknologi media sosial, dimana yang dulunya orang pamer hanya dapat dilihat orang-orang disekitarnya saja, tetapi sekarang seseorang yang melakukan *flexing* dapat dilihat oleh berjuta-juta pengguna media sosial. Hal ini menjadikan perilaku *flexing* semakin umum dan menarik perhatian

Perilaku *flexing* membawa dampak yang cukup besar terhadap lingkungan masyarakat, termasuk pembentukan

kesenjangan sosial dan pembentukan kelas-kelas sosial, yang menunjukkan karakteristik pada pengonsumsiannya budayanya. Terlebih dalam beberapa situasi *flexing* digunakan sebagai tindakan penipuan dalam bentuk kejahatan media sosial.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *flexing* cukup beragam, tergantung sudut pandang seseorang dalam melihatnya. *Flexing* dapat memberikan dampak positif jika tujuannya adalah sebagai bentuk penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaian yang telah diraih dan sebagai bentuk motivasi terhadap orang lain untuk berkembang. Disisi lain, dampak negatif dari perilaku *flexing* terutama yang sering terjadi di media sosial cenderung lebih besar dan lebih merugikan diri sendiri.¹³

Menurut Isfrinna Intan Novita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak terjadinya *flexing* karena tiga hal, yaitu:¹⁴ membatalkan amalan, mendatangkan murka Allah dan menjadi perilaku konsumtif atau boros. Membatalkan amalan karena perbuatan pamer dapat menghapus amalan kebaikan yang telah

¹³ Annisa, Fajrina. "*Flexing: Arti, Tujuan, hingga Cara Mengurangnya di Media Sosial.*" Retrieved from Yoursay. Id (2022).

¹⁴ Novita, Isfrinna Intan. *Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing, Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*. Skripsi IAIN Kediri, 2022. hlm 49-50.

dilakukan jika hal tersebut tidak dilandasi keikhlasan kepada Allah semata, melainkan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Mendatangkan murka Allah karena orang yang suka pamer tentunya merasa sombong dan angkuh. Hal ini tentu membuat Allah murka dan tidak menyukai orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menjadikan perilaku konsumtif karena orang yang *flexing* cenderung akan hidup untuk memenuhi atau endapatkan kesan dari banyaak orang agar selalu terlihat menjadi orang kaya, sehingga orang yang *flexing* akan sering membeli banyak hal yang dapat mendukung untuk memperoleh kesan tersebut.

Perilaku *flexing* juga dapat mengikis nilai-nilai yang lebih penting dalam kehidupan, seperti kerendahan hati, integritas, dan kerja keras. Fokus yang terlalu besar terhadap penampilan dan kemewahan dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal yang benar-benar berarti dan memperkaya kehidupan seseorang.

Biografi Hamka

Haji Abdul Malik atau biasa dikenal Hamka merupakan putra dari seorang tokoh ulama terkemuka di Sumatra Barat, yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal Haji Rasul.

Haji rasul adalah tokoh dan pelopor dalam gerakan pembaruan (*tajdid*) dari kalangan muda Minangkabau setelah mereka pulang dari Mekah. Gerakan ini menentang ajaran *Rabithah*, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/ cara yang ditempuh oleh penganut tarekat apabila mereka akan mengerjakan suluk.¹⁵

Hamka dilahirkan pada 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H) di sebuah desa di tepi danau Maninjau Sumatra Barat. Masa kecil Hamka ia habiskan di Maninjau dibawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapatkan pendidikan agama dari surau di Maninjau. Memasuki usia 7 tahun, hamka memulai belajar di sekolah desa yang ia tempuh hanya tiga tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah.¹⁶

Ketika usia hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan berbagai macam pengetahuan berkaitan dengan islam yang membawa

¹⁵ Rusydi, Hamka: *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

¹⁶ Ibid.

kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar yang mengaji di surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.¹⁷

Menginjak usia 16 tahun tepatnya ditahun 1924, Hamka meninggalkan Minangkabau menuju Yogyakarta untuk merantau guna menambah wawasannya. Di Yogyakarta Hamka mulai mengenal Syarikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi bentuk pemikiran Hamka tentang islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Disinilah mulai berkembang dinamika pemikiran Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak

belajar tentang Islam dan juga politik. Disinipula Hamka mulai mengenal ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau dengan membawa semangat baru tentang Islam.¹⁸ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur yang menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah di tempat tersebut, sejak saat itu Hamka menjadi pendampingnya dalam segala aktifitas kemuhammadiyahannya.¹⁹

Nama Hamka sendiri ia ambil setelah ia pulang dari Mekah dan mendapat gelar “haji”, yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang ia singkat menjadi “Hamka”.

Karir Hamka yang tersirat sepanjang hidupnya disusun secara kronologis sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru agama di Padang Panjang.

¹⁸ Susanto A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

¹⁹ Rusydi, Hamka: *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

¹⁷ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)

2. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
3. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
4. Pendiri majalah Al Mahdi (Makassar, 1934).
5. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian berganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Lembaga ini bertujuan untuk menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat *Tsanawiyah*, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan Masyarakat pada umumnya.
6. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
7. Koresponden berbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
8. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi. Dan menjadi pembicara utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
9. Menjabat sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang. (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan Budha ke-2500 di Burma (1954),
12. Dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta (1957-1958)
13. Dilantik menjadi Rektor perguruan Tinggi Islam dan Profesor Universitas Dr. Moestopo, Jakarta.
14. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukatamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Isa, dan peradaban di Kuala Lumpur, Menghadiri peringatan 100 Tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di

- Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian P dan K,
15. Guru Besar Perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam Makassar.
 16. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
 17. Menjabat sebagai Departemen Agama pada masa pemerintahan KH. Abdul Wahid Hasyim, menjadi Penasehat Kementerian Agama, dan menjadi Ketua Dewan Kurator PTIQ.
 18. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang mempunyai banyak cabang diberbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern

berbasis Islam. Dari mimbar Al Azhar, Hamka menyuarakan kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Presiden Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Hamka dianggap berbahaya dan dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Ia dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan Orde baru lahir, tahun 1967. Namun selama dipenjara, Hamka berhasil menyelesaikan karya monumentalnya yaitu *Tafsir Al Azhar* lengkap 30 Juz.

19. Menjabat sebagai Ketua MUI (1975-1981), Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, oleh ulama dan pejabat.²⁰ Namun ditengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena bersebrangan dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah pengunduran dirinya sebagai ketua MUI, Hamka dilarikan ke rumah sakit Pusat Peretamina. Setelah kurang lebih satu minggu menjalani perawatan, Hamka

²⁰ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

akhirnya menghadap sang Khalik diusia 73 tahun.

Hamka tak hanya seorang pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tetapi juga seorang pemikir pendidikan yang gagasan-gagasanya tentang pendidikan masih relevan dan dapat diterapkan hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.²¹

Karya-karya Hamka

Kecintaan hamka terhadap menulis melahirkan puluhan bahkan ratusan karya dalam berbagai bentuk yang telah beredar dimasyarakat semenjak orde baru hingga saat ini. Tak ketinggalan pula ribuan tulisan hamka dalam bentuk buletin atau opini diberbagai majalah dan surat kabar nasional dan daerah. Karya-karya hamka tidak hanya mencakup satu kajian saja, tetapi hamka juga menulis tentang ilmu pengetahuan, novel, politik, sejarah, budaya, dan sastra islam. Diantara karya-karya hamka yang paling terkenal adalah Tafsir Al-Azhar, dan Beberapa karya hamka lainnya diantaranya sebagai berikut:

1. *Si Sabariah* (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.

2. *Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shidiq)* Medan: Pustaka Nasional, 1929.
3. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
4. *Dibawah lindungan ka'bah*, Cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1957
5. *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950
6. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950
7. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950
8. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951
9. *Ditepi sungai dajlah*, Jakarta: Tintamas (1953)
10. *Mandi cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953
11. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954
12. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958
13. *Dijemput Mamaknya*, Cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962
14. *Tuan Direktur*, Jakarta: JayaMurno, 1961.
15. *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962
16. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam Pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bntag, 1973

²¹Ibid.

17. *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1940.
18. *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, 1949
19. *Ayahku* (1949)
20. *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasioanal, 1950.
21. *Revolusi ideologi dan keadilan social*, Jakarta: Pustaka Panjimas (1984)
22. *Tasawuf perkembangan dan pemurnian sejarah umat islam* 1993)
23. *Falsafah hidup* (1994)
24. *Tasawuf modern*, Cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
25. *Adat minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
26. *Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*, cet. 1 Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
27. *Sejarah umat islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
28. *Studi islam, Aqidah, Syariah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976
29. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976
30. *Merantau ke deli*, Cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939)
31. *Tenggelamnya kapal van der wijck*, Cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
32. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
33. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
34. *Lembaga Bud*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
35. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
36. *Filsafat ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
37. *Kedudukan perempuan dalam islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
38. *Kenang-kenangan hidup*, jilid 1 Jakarta: Bulan Bintang, 1951.
39. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
40. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

Seputar Tafsir Al Azhar

Tafsir Al-Azhar ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan oleh Hamka saat kuliah subuh di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Terdapat dua faktor yang mendorong Hamka untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*, faktor pertama adalah dorongan semangatnya sendiri, sedangkan faktor kedua adalah karena ketertarikan generasi muda untuk mempelajari Al-Qur'an namun terhambat karena ketidakmampuan mereka menguasai

bahasa Arab. Kecenderungannya dalam menulis tafsir juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubaligh dan pendakwah dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber berbahasa Arab.²²

Tafsir ini dinamai tafsir Al-Azhar karena diambil dari nama masjid tempat Hamka mengajar tafsir di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Sedangkan nama Al-Azhar sendiri berasal dari pemberian Syekh Mahmud Shaltut, rektor Universitas Al-Azhar pada masa itu.²³

Hamka memulai penulisan *Tafsir Al-Azhar* dari surah Al-Mu'minun, karena beranggapan kemungkinan ia tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Sejak tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid Al-Azhar telah dipublikasikan dimajalah Panji Masyarakat. Kajian ini berlanjut hingga terjadi gejolak politik, dimana Masjid Al-Azhar dituding sebagai sarang "Neo-Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1383 / 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama karena dianggap

anti pemerintah dan pidato-pidatonya yang kritis terhadap pemerintah saat itu.²⁴ Namun kelangsungan penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar tidak terhambat selama ia menjalani masa tahanan. Faktanya, keleluasaan yang diperolehnya di dalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.

Setelah itu, Orde Lama digantikan oleh Orde Baru dibawah kepemimpinan Bapak Soeharto. Hamka dibebaskan pada 21 Januari 1966, setelah sempat ditahan selama kurang lebih dua tahun, termasuk dua bulan tahanan rumah dan dua bulan tahanan kota. Hamka pun memanfaatkan kesempatan ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang telah ia tulis sebelumnya.²⁵

Metode penafsiran yang Hamka gunakan pada *Tafsir Al-Azhar* ialah metode *Tahlili* (metode analisis), yaitu suatu metode tafsir yang mana seorang mufassir mengupas semua kandungan Al-Qur'an dari berbagai segi, dengan tetap memperhatikan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum didalam mushaf Al-Qur'an, yang dimulai dengan

²² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. hlm 4.

²³ Hidayat, Usep Taufik. "Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." (2015).

²⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. hlm 50.

²⁵ Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tasir Al-Azhar (Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: penamamadani, 2003.

surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. *Tafsir Al-Azhar* memiliki keunikan tersendiri pada urutan atau tahapan penafsiran ayat-ayatnya. Setiap juz diawali dengan “*Muqaddimah Juzu*”. Dalam muqaddimah tersebut dijelaskan pembahasan juz sebelumnya dan hubungannya dengan juz yang akan dibahas. Kemudian dijelaskan juga secara garis besar isi tafsir yang akan dibahas.

Model penafsiran yang Hamka gunakan adalah dengan menafsirkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits. Hamka juga mengutip banyak pendapat dari sahabat, Tabi'in, hingga sya'ir arab sebagai pendukung. Ciri utama dari penafsiran Hamka adalah memiliki ketelitian yang cukup mendalam atas redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Hamka juga menjelaskan makna yang terkandung dari ayat dengan redaksi yang menarik. Sedangkan corak penafsiran Hamka menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, sosiologis sebagai sumber penafsiran. Karena itu para ahli tafsir menyebut *Tafsir Al-Azhar* sebagai tafsir dengan corak *Al-adabi al-ijtima'i*. Hamka mencoba menghubungkan antara ayat dengan problematika yang muncul dimasyarakat dan disertai dengan solusi yang tawarkan atas permasalahan tersebut.

Konseptualisasi Flexing Dalam Al-Qur'an

Dari penjelasan *flexing* diatas, berdasarkan pengertian sederhananya, dimana kata pamer menurut KBBI adalah menunjukkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Dalam artian tidak hanya wujud kekayaannya saja namun juga beberapa bentuk atau sesuatu yang dibanggakan dengan tujuan dipamerkan kepada orang disekitarnya atau media sosial.

Dalam Al-Qur'an, kalimat yang semakna dengan *flexing* atau pamer adalah Al-Takatsur. Dalam terjemahan versi Departemen Agama Republik Indonesia, diterjemahkan sebagai bemegah-megahan, yang berarti bermegah-megahan dalam hal anak, harta, jabatan atau kedudukan, pengikut, kemuliaan dan sebagainya.

Tafsir Surah Al-Takatsur Menurut Hamka

Dibawah ini merupakan uraian tafsir ayat tentang perilaku *flexing* dalam surah Al-Takatsur

الْهَيْكُمُ النَّكَاتُ ۝ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
(٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ (٥)

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ⑥ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ⑦ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ
عَنِ النَّعِيمِ ⑧

Artinya: “Bermegah megahan telah melalaikanmu. Sampai kamu masuk kedalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat dan perbuatanmu. Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).” (QS. Al-Takatsur: 1)

Dalam penafsiran ayat pertama surah Al-Takatsur, Hamka menjelaskan, “kamu telah mengabaikan, terlengah dan berpaling dari tujuan hidupmu yang sebenarnya. Kamu tidak lagi memperhatikan kesucian jiwa, kecerdasan pikiran dan memikirkan masa depan. Kamu lalai mengamati kehidupanmu dan melupakan hubunganmu dengan Allah sang pencipta seluruh alam dan seisinya, termasuk pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlengah dari semua itu, sampai harta benda memperdayakanmu. Hingga kamu memamerkan diri kepada manusia lainnya dengan kata ‘aku orang kaya! Aku banyak harta aku punya keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu’²⁶

Hamka menggambarkan seseorang yang menjalani kehidupan bermegah-megahan merupakan orang yang lalai terhadap tujuan hidup sebenarnya dan melupakan hubungannya dengan Allah. Padahal dalam Islam, diajarkan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Qur’an menyebutkan dan melarang manusia untuk hanya mengejar kepentingan duniawi, yang membuat mereka lupa mengingat Allah.

Allah berfirman dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ⑨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa salah satu yang dapat melalaikan diri mengingat Allah adalah harta benda. Ayat ini juga sudah sangat jelas melarang manusia menyibukkan diri dengan urusan harta dan anak, sehingga mereka lupa atas hak-haknya terhadap Allah SWT.²⁷ Penyucian jiwa adalah hal ikhwal tentang tujuan hidup yang sebenarnya untuk menghantarkan manusia kepada Ridha Allah. Tujuan penyucian jiwa adalah

²⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm 8097.

²⁷ Nurdianing Tyan, *Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur)*, (Skripsi, Uin Sunan Gunung Jati, 2022)

untuk memperbaiki sikap, sifat, karakter dan kepribadian seseorang.

Menurut Hamka, orang yang menjalani hidupnya dengan bermegah-megahan, dirinya tidak akan sadar ketika mereka telah memasuki alam kubur dan tidak akan kembali lagi ke dunia. Karena tujuan mereka hanya mengumpulkan harta benda, mengejar pangkat, pengaruh dan kedudukan. usaha mereka akan terbuang sia-sia. Mereka sama sekali tidak memikirkan akhirat, Akibat terlalu mengejar status dan martabat di dunia..²⁸

Hidup ini sejatinya hanya menjalankan tugas-tugas pengabdianya dan persembahannya hanya kepada Allah SWT semata. Ketika manusia memahami bahwa hidup ini hanya sementara dan tujuan dari hidup yang sebenarnya adalah mengahmbakan diri kepada sang Kuasa, maka manusia tidak akan melakukan hal-hal yang bisa menjadikannya rugi dan sia-sia. Manusia yang memahami hakikat makna hidup ia akan memanfaatkan hidupnya untuk beramal shalih dan menjalani hidupnya dengan hal-ha yang tidak sia-sia.²⁹

Pada hakikatnya, hidup hanya mempersiapkan kematian. Pemahaman

agama seseorang akan mempengaruhi kualitas dan gaya hidupnya. Dengan pemahaman ini, seseorang dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup mereka baik di dunia maupun akhirat.

Kemudian Hamka juga menjelaskan bahwa orang yang bermegah-megahan kelak akan menyadari dengan sendirinya tentang perlakuannya itu yang tidak bermanfaat sama sekali.³⁰ Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqarah: 155)

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa harta hanyalah salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Allah SWT tidak hanya memberikan karunia-Nya kepada manusia sebagai anugerah, tetapi juga memberikan karunia-Nya sebagai bala atau ujian, untuk mengetahui bagaimana manusia menerima anugerah-Nya, apakah mereka termasuk yang bersyukur? Atau bahkan termasuk orang-orang yang kufur?

²⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd)

²⁹ Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", *Jurnal*, Vol. 16, No.1 (UIN Ar-Raniry, Aceh: 2019).

³⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm 8097.

Dalam ayat lain disebutkan:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allah lah pahala yang besar. (QS. Al-Taghabun:15)

Ayat ini memperjelas bahwa anak dan harta hanyalah cobaan bagi manusia. Oleh karena itu semakin banyak orang yang memiliki harta banyak justru semakin menjauh dari agama dan jalan Allah. Allah adalah penguasa mutlak atas harta yang kita miliki, dimana harta tersebut dititipkan Allah kepada manusia agar dapat dimiliki, dimanfaatkan dan dijaga dengan baik. tidak ada larangan untuk menjadi kaya, bahkan sangat kaya, karena seseorang tidak akan dapat membiayai hidupnya tanpa harta yang cukup. Selain itu, kita dapat menggunakan harta kita untuk membantu orang lain dengan cara bersedekah kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, perspektif islam mengajarkan bahwa orang yang memiliki banyak harta harus tetap rendah hati, karena kekayaan itu hanyalah titipan dan bukan untuk dipamerkan.

Kemudian Hamka juga menjelaskan bahwa semua harta yang dikumpulkan semasa hidup tidak akan bermanfaat bagi manusia di alam kubur. Alam kubur tidak hanya berhenti disana,

tetapi akan ada alam lain yang disebut alam barzakh, dan kemudian datang panggilan hari kiamat. Pada saat manusia memasuki alam kubur, mereka tidak dapat membawa harta benda dan pangkat yang mereka miliki, tetapi yang mereka bawa hanyalah kain kafan putih yang tidak memiliki kemegahan apapun.³¹ Dalam Al-qur'an disebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: " setiap yang bernyawa akan merasakan mati" (QS. Ali Imran: 185)

Dijelaskan dalam ayat diatas bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir dan ketetapan-Nya. Siapapun yang ditakdirkan mati pasti akan mati meski tanpa sebab, dan siapapun yang dikehendaki tetap hidup pasti akan hidup. Dan sebab apapun yang datang menghampiri tidak akan membahayakan sebelum ajalnya tiba, karena Allah SWT telah menetapkan dan menakdirkan hingga batas waktu yang telah ditentukan. Tidak ada satupun yang melampaui batas waktu yang telah ditentukan.³²

³¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm 8098.

³² Soffi, *Cukuplah Kematian Sebagai Nasihat*, Kumpulan Artikel BKD D.I Yogyakarta: 2014.
<https://bkd.jogjapro.go.id/informasi-publik/artikel/cukuplah-kematian-sebagai-nasihat>, diakses pada 21 Mei 2024 pukul 12.24.

Menurut Hamka jika kita benar-benar mempelajari agama sampai kita mengetahui kebenaran agama, kita tidak akan bermegah-megahan dalam harta. Agama sangat jelas melarang bermegah-megahan. Untuk bertahan hidup, mempelajari rahasia hidup, atau ilmu agama, sangat penting. Dengan mempelajari ilmu agama, kita dapat mengetahui segala sesuatu yang baik untuk kita dan dapat mencegah hal-hal negatif yang berasal dari budaya atau lingkungan yang dapat membahayakan diri kita.³³

Kemudian selanjutnya hamka juga mengatakan bahwa Allah memperlihatkan beberapa azab yang akan diterima oleh mereka yang bermegah-megahan dan lalai. Di akhirat, mereka akan menerima azab, dan mereka pasti akan melihat neraka dengan mata mereka sendiri. Azab itu benar-benar ada dan akan dirasakan oleh mereka yang terperdaya. Oleh karena itu, tidak peduli siapa kita atau dari golongan manapun kita, hendaknya tetap bertaqwa kepada Allah dan menghindari perbuatan yang dapat menyebabkan kita disiksa. ini menjadi renungan tentang pedihnya azab yang akan dialami jika kita melakukan perbuatan bermegah-megahan, alangkah baiknya jika

perbuatan bemegah-megahan itu dirubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.³⁴

Dalam ayat terakhir surah Al-Takatsur dijelaskan oleh Hamka bahwa segala nikmat yang kita terima kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Manusia akan ditanya tentang nikmat yang di dapatkannya selama didunia, seperti harta, keturunan, pangkat, dan pengikut. Jika semua ini didapatkannya dengan cara yang benar, maka akan menjadikan untung bagi pemiliknya, baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

Pada dasarnya, pamer atau *flexing* menurut surah Al-Takatsur diibaratkan sebagai orang yang bermegah-megahan dan berbangga diri dalam urusan dunia, serta lalai terhadap tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *flexing* atau pamer dalam surah Al-Takatsur menurut Hamka adalah mereka yang lalai, lengah dan berpaling dari tujuan hidup yang sebenarnya. Mereka juga tidak memperhatikan kesucian jiwanya, kecerdasan akal dan tidak memikirkan masa depan. Tidak luput juga bahwa mereka memperhatikan hidupnya yang pada akhirnya akan mati dan lenyap, dan tidak memperhatikan hubungan mereka dengan Tuhannya. Mereka terlalai dari itu semua karena mereka telah diperdaya

³³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd) hlm 8098.

³⁴ Ibid. hlm 8098

³⁵ Ibid. hlm 8098

oleh kemegahan harta benda. Hamka menganjurkan untuk mempelajari rahasia hidup sehingga kita benar-benar mengetahui dengan yakin dan mendapatkan petunjuk dari Rasulullah SAW. Kemudian Hamka juga memperingatkan bahwa sesuatu yang kita dapatkan selama di dunia ini semuanya akan di pertanyakan dan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir, tercantum sebab-sebab turunnya surah Al-Takatsur yang merupakan contoh bentuk perilaku *flexing* pada masa Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah. Dia mengatakan, “ Ayat ini turun berkenaan dengan dua kabilah dari kalangan kaum Anshar. Yakni Bani Haritsah dan Bani Harits. Mereka saling berbangga dan memperbanyak harta. Salah satu kabilah mengatakan, “Adakah diantara kalian orang seperti fulan bin fulan bin fulan?” kabilah datunya membalas seperti itu. Mereka saling berbangga dengan menyebut orang-orang yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, “ Mari ikutilah kami ke kuburan.” Lantas salah satu dari dua kabilah itu mengatakan, “Adakah diantara kalian orang seperti fulan bin fulan bin fulan?” mereka berkata saling menunjuk-nunjuk kuburan tersebut. Kabilah satunya juga

membalas seperti itu. Lalu Allah menurunkan surah Al-Takatsur.³⁶

Pada masa Hamka, cara masyarakat menunjukkan kekayaan dan status sosial atau *flexing* mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) dan revolusi kemerdekaan (1945-1949), kondisi ekonomi yang sulit, bentuk perilaku *flexing* yang terjadi lebih sederhana. Pada masa itu memiliki tanah dan rumah yang layak, kemudian mampu menyediakan makanan berkualitas ditengah kelangkaan menjadi simbol kekayaan dan kestabilan.³⁷

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 dan pengakuan kedaulatan pada tahun 1949, bentuk perilaku *flexing* berevolusi. Mulai dari memiliki properti di kota-kota besar,³⁸ memiliki gelar akademis, terutama dari luar negeri, memiliki radio menunjukkan kemampuan ekonomi dan akses informasi yang canggih, memiliki sepeda motor atau mobil menunjukkan status sosial meningkat, sampai pakaian bergaya Barat menjadi simbol modernitas dan kelas

³⁶ Muchlisin BK, *Surat At Takatsur: Arti, Tafsir, Asbabun Nuzul*. Diakses pada 25 Mei 2024, dari <https://bersamadakwah.net/surat-at-takatsur/>

³⁷ Kahin, George McT. *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press, 2018.

³⁸ Robison, Richard. *Indonesia: The rise of capital*. Equinox Publishing, 2009.

sosial tinggi.³⁹ Keterlibatan dalam politik dan memiliki jaringan sosial yang luas juga menjadi bentuk *flexing* pada masa itu. Seperti hubungan dengan pemimpin revolusi dan tokoh nasional, terlibat dalam organisasi sosial dan politik mencerminkan komitmen dan pengaruh dalam membangun bangsa.⁴⁰

Perilaku *flexing* pada zaman itu juga dapat kita lihat dari salah satu lagu legendaris karya Ismail Marzuki yang berjudul *Hari Lebaran*. Lagu tersebut merupakan sebuah kritik sosial pada masa perilisannya.

Minal aidzin wal faidzin Maafkan lahir dan batin

Selamat para pemimpin Rakyatnya makmur terjamin

Dari segala penjuru mengalir ke kota, rakyat desa berpakaian baru serba indah

Setahun sekali naik trem listrik pere, hilir mudik jalan kaki pincang sampai sore

Akibatnya tengteng selop sepatu terompe kakinya pada lecet babak belur berabe

Maafkan lahir dan batin lan taun hidup prihatin

Cari wang jangan bingungin, lan syawal kita ngawinin

Cara orang kota berlebaran lain lagi, kesempatan ini dipakai buat berjudi

Sehari semalam main ceki mabuk brendi, pulang sempoyongan kalah main pukul istri

Akibatnya sang ketupat melayang ke mate, si penjudi mateng biru dirangseng si istri

Maafkan lahir dan batin lan taun hidup prihatin

Kondangan boleh kurangi korupsi jangan kerjain

Rachmi Azizah, putri Ismail menyebutkan pada wawancaranya dengan *Koran Tempo* pada tahun 2011, ayahnya memang sering membuat lagu berdasarkan kondisi masyarakat pada saat itu. Pada lirik diatas menggambarkan kesenjangan sosial, bagaimana perbedaan euforia masyarakat desa menyambut lebaran. Tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan masyarakat, lagu ini juga menyindir pemerintah. Ismail menulis "Selamat para pemimpin, rakyatnya makmur terjamin" ini merupakan bentuk sindiran karena kondisi rakyat yang belum sejahtera.⁴¹ Pada masa itu, pemerintah mencetuskan program ekonomi Sumitro Plan, salah satu programnya berupa memberikan kredit kepada pengusaha agar menumbuhkan

³⁹ Heryanto, Ariel. "Budaya populer di Indonesia." Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

⁴⁰ Kahin, George McT. *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press, 2018.

⁴¹ Kusumo, Rizky. *Lagu Lebaran, Sindiran Ismail Marzuki Kepada Para Penguasa*. Diakses pada 25 Mei 2024, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/05/02/lagu-hari-lebaran-sindiran-ismail-marzuki-kepada-para-penguasa>

perekonomian nasional. Namun, pemberian kredit ini justru di selewengkan. Kemudahan muncul kasus korupsi di lembaga negara dan banyak pejabat yang hidup dengan gaya mewah.⁴² Korupsi inilah yang dikritik oleh ismail pada bait terakhir dalam lagunya. Meski begitu, lirik bernada sindiran tak terdengar lagi setelah didaur ulang oleh sejumlah musisi tanah air setelah meninggalnya Ismail pada 1958.

Namun, untuk sekian lama lagu *Hari Lebaran* yang diciptakan Ismail, nyatanya masih sangat kontekstual hingga saat ini. Kita masih sering melihat perilaku berlebihan masyarakat terutama dalam menyambut hari lebaran. begitu juga perilaku korupsi yang makin menggilai, terutama pada pejabat dan lembaga-lembaga negara. Korupsi ini, sesuai juga dengan sindiran Ismail dalam lirik lagunya, yang membuat rakyat masih belum sejahtera.⁴³ Di era digital dan media sosial saat ini, bentuk-bentuk *flexing* di Indonesia telah berkembang dan semakin terlihat di berbagai platform. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi platform utama bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan *flexing*. Pengguna sering memposting foto atau video yang menunjukkan gaya hidup

mewah, seperti liburan ke luar Negeri, mobil mahal, pakaian bermerek, dan makanan di restoran mewah.⁴⁴ Para influencer dan selebriti di Indonesia sering menjadi pelaku utama dalam fenomena *flexing*. Mereka memanfaatkan popularitas mereka untuk memamerkan barang-barang mahal dan gaya hidup glamor yang seringkali didukung oleh sponsorship atau endorse dari berbagai merek.⁴⁵ Kehadiran mereka di media sosial seringkali mempengaruhi pengikut mereka untuk meniru gaya hidup serupa.

Flexing juga terlihat dalam bentuk keanggotaan komunitas atau partisipasi dalam acara-acara eksklusif. Misalnya, bergabung dengan klub mobil mewah, mengikuti pesta atau event yang hanya dihadiri oleh kalangan elite, atau memiliki koleksi barang-barang antik dan seni yang bernilai tinggi.⁴⁶ Partisipasi dalam komunitas ini sering dijadikan simbol status dan keberhasilan.

Tidak hanya di media sosial, *flexing* juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah penggunaan gadget terbaru, berpakaian dengan merek-merek

⁴⁴ Kurniawati, A. *Media Sosial dan Budaya Pamer di Indonesia*. Surabaya: Widya Wacana, 2023.

⁴⁵ Rachman, F. *Peran Influencer Dalam Budaya Pamer Kekayaan*. Jakarta: Gramedia, 2022.

⁴⁶ Yusuf, M. *Komunitas Eksklusif dan Simbol Status di Indonesia*. Denpasar: Bali Media, 2021.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

ternama, dan tinggal di hunian mewah. Ini sering kali ditunjukkan di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya untuk menegaskan status sosial.⁴⁷

Kesimpulan

Perilaku *flexing* merupakan gaya hidup yang dilakukan demi mendapatkan eksistensi dan pengakuan dari orang lain. Dalam beberapa kejadian, *flexing* disebut sebagai gaya hidup palsu yang mana seseorang melakukannya agar dapat diterima di dalam pergaulan. Gaya hidup ini sangat menyebar luas karena didukung oleh kemajuan teknologi media sosial, dimana yang dulunya orang pamer hanya dapat dilihat orang-orang disekitarnya saja, tetapi sekarang seseorang yang melakukan *flexing* dapat dilihat oleh berjuta-juta pengguna media sosial.

Perilaku *flexing* dapat memberikan dampak positif jika tujuannya sebagai bentuk penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaian yang telah diraih dan sebagai bentuk motivasi terhadap orang lain untuk berkembang. Disisi lain, dampak negatif dari perilaku *flexing* terutama yang sering terjadi di media sosial cenderung lebih besar dan lebih merugikan diri sendiri: *pertama*, bisa menciptakan perasaan inferioritas pada

orang lain yang melihatnya. *Kedua*, *Flexing* dapat memperkuat kesenjangan sosial. Ini bisa memperburuk masalah ketidaksetaraan yang sudah ada dalam masyarakat. *Ketiga*, *Flexing* juga dapat memperkuat budaya konsumtif yang berlebihan. *Keempat*, Perilaku *flexing* dapat mengikis nilai-nilai yang lebih penting dalam kehidupan, seperti kerendahan hati, integritas, dan kerja keras.

Perilaku *flexing* atau pamer dalam surah Al-Takatsur menurut Hamka adalah mereka yang lalai, lengah dan berpaling dari tujuan hidup yang sebenarnya. Mereka juga tidak memperhatikan kesucin jiwanya, kecerdasan akal dan tidak memikirkan masa depan. Tidak luput juga bahwa mereka memperhatikan hidupnya yang pada akhirnya akan mati dan lenyap, dan tidak memperhatikan hubungan mereka dengan Tuhannya. Mereka terlalai dari itu semua karena mereka telah diperdaya oleh kemegahan harta benda.

Hamka juga menganjurkan untuk mempelajari rahasia hidup sehingga kita benar-benar mengetahui dengan yakin dan mendapatkan petunjuk dari Rasulullah SAW. Kemudian Hamka juga memperingatkan bahwa sesuatu yang kita dapatkan selama di dunia ini semuanya akan di pertanyakan dan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

⁴⁷ Setiawan, B. *Gaya Hidup dan Status Sosial di Era Digital*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2020.

Secara keseluruhan, jurnal ini bermanfaat untuk memahami pandangan klasik dan relevansi agama terhadap isu sosial modern berdasarkan karya klasik. Hal ini dapat memberikan wawasan baru bagi pemahaman tafsir Al-Qur'an secara kontekstual.

Referensi

1. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
2. Alviyah, Aviv. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin, 2018.
3. Annisa, Fajrina. "Flexing: Arti, Tujuan, hingga Cara Mengurangnya di Media Sosial." Retrieved from Yoursay. Id (2022).
4. Avrilia, Kiki Maharani. *Riya, Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
5. Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009
6. Darmalaksana, Wahyudin. "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 8. 2022.
7. Hamka Irfan, *Ayah*, republika, Jakarta, 2013.
8. Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Gema Insani: Jakarta. 2018.
9. Heryanto, Ariel. "Budaya populer di indonesia." Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
10. Hestianingsih, *Arti Flexing, Istilah yang Ramai di Media Sosial Terkait Pamer Harta*, <https://wolipop.detik.com>
11. Hidayat, Usep Taufik. "Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." (2015).
12. Kahin, George McT. *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press, 2018.
13. Kurniawati, A. *Media Sosial dan Budaya Pamer di Indonesia*. Surabaya: Widya Wacana.
14. Kusumo, Rizky. *Lagu Lebaran, Sindiran Ismail Marzuki Kepada Para Penguasa*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/05/02/lagu-hari-lebaran-sindiran-ismail-marzuki-kepada-para-penguasa>
15. Labib, Abdulloh. "Tahadduts bi al-ni'mah perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan relevansinya terhadap pelaku flexing." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10.1 (2022): 153-171.
16. Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. 17, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
17. Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", *Jurnal*, Vol. 16, No.1 (UIN Ar-Raniry, Aceh: 2019).
18. Muchlisin BK, *Surat At Takatsur: Arti, Tafsir, Asbabun Nuzul*. <https://bersamadakwah.net/surat-at-takatsur/>
19. Munajat. *Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
20. Novita, Isfrinna Intan. *Konsep Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing, Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*. Skripsi IAIN Kediri, 2022. hlm 49-50.
21. Nurdianing Tyan, *Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan*

- Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur)*, Skripsi S1, Uin Sunan Gunung Jati, 2022.
22. Rachman, F. *Peran Influencer Dalam Budaya Pamer Kekayaan*. Jakarta: Gramedia, 2022.
 23. Rhenald Kasali, *Inilah kaya Boong-boongan yang dipamerkan dan dipercaya milenial dan ditiru luas, Youtube diunggah oleh Rhenald Kasali*, 11 Januari 2022, <https://ln.run/CZge->
 24. Robison, Richard. *Indonesia: The rise of capital*. Equinox Publishing, 2009.
 25. Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
 26. Rusydi, Hamka: *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
 27. Setiawan, B. *Gaya Hidup dan Status Sosial di Era Digital*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2020.
 28. Soffi, *Cukuplah Kematian Sebagai Nasihat*, Kumpulan Artikel BKD D.I Yogyakarta: 2014. <https://bkd.jogjaprov.go.id/informasi-publik/artikel/cukuplah-kematian-sebagai-nasihat>,
 29. Suhardi Alius, *Resonansi Kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
 30. Suhartanti, L. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan*. E-Journal Bimbingan dan Konseling, 2016
 31. Susanto A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
 32. Usrah, Khairatul. *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2023.
 33. Virdita Ratriani, "Flexing Adalah Sikap Pamer, Ini Asal Mula Kata Flexing," 4 Februari 2022.
 34. Yusuf, M Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tasir Al-Azhar (Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: penamamadani, 2003.
 35. Yusuf, M. *Komunitas Eksklusif dan Simbol Status di Indonesia*. Denpasar: Bali Media, 2021.